

## Evaluasi *Quick Ratio, Sales Growth Dan Total Asset Turn Over Terhadap Financial Distress*

**Yulianto Hadi**

*Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam DR KHEZ Muttaqien, Indonesia*

**Ali Jamaludin**

*Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam DR KHEZ Muttaqien, Indonesia*

**Deni Saeful Rizal**

*Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam DR KHEZ Muttaqien, Indonesia*

**Vita Evelini HS**

*Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam DR KHEZ Muttaqien, Indonesia*

**Fitri**

*Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam DR KHEZ Muttaqien, Indonesia*

**Rizki Kurnia Malik**

*Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam DR KHEZ Muttaqien, Indonesia*

**Penulis Korespondensi**

Yulianto Hadi

[Yulianto32@gmail.com](mailto:Yulianto32@gmail.com)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history :

**Received:**

08 November 2024

**Revised:**

24 January 2025

**Accepted:**

26 February 2025

*The purpose of this study was to examine the effect of quick ratio, sales growth and total asset turn over to financial distress. The population in this study are textile and garment sub-sector companies listed on the Indonesia stock exchange (IDX) in 2017-2021. This research method uses a quantitative descriptive statistical analysis method. Sampling in this study uses a purposive sampling method, which is a sampling technique based on certain criteria. So that the sample used was 15 textile and garment sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The type of data used in this study is secondary data from financial reports. The data was analyzed using panel data regression techniques assisted by the eviews 12. The results showed that the quick ratio partially did not have a significant effect on financial distress, sales growth partially had a nonsignificant effect on financial distress and total asset turn over partially had a significant effect on financial distress. As well as quick ratio, sales growth and total asset turn over simultaneously have a significant effect on financial distress.*

**Keywords:** *Quick Ratio, Sales Growth, total asset turn over to financial distress*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

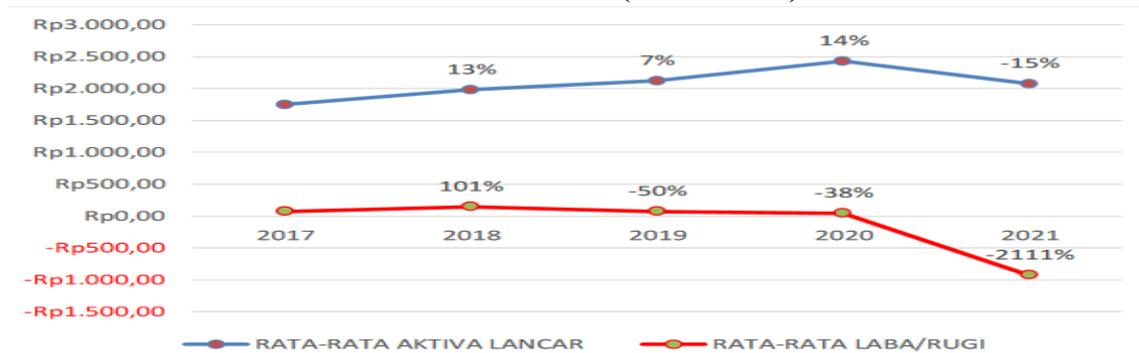
Persaingan antar perusahaan yang semakin berkembang dan maju seiring berjalannya waktu, membuat perusahaan dituntut untuk mampu bersaing sehingga diharapkan dapat meningkatkan keuntungan untuk perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu menghadapi persaingan, maka perusahaan bisa saja mengalami kerugian karena tidak mampu bersaing dengan Perusahaan lain. Sehingga apabila perusahaan tersebut mengalami kerugian secara terus menerus, dapat berakibat pada kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Upaya perusahaan dalam mengambil setiap keputusan demi terhindarnya dari kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah dengan menganalisis setiap informasi dari laporan keuangan.

Menurut Saleh (2018) laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan hasil akhir dari proses akuntansi dan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan pada jangka waktu tertentu. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan atau *financial distress*, dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka dapat mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan. adanya potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh setiap perusahaan akan memberi kekhawatiran dari berbagai pihak baik sektor internal seperti: manajer dan karyawan, maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur, karena dari pihak investor mereka akan kehilangan saham yang ditanamkan di perusahaan tersebut dan pihak kreditur akan mengalami kerugian karena telah meminjamkan modal yang tidak akan bisa dilunasi oleh pihak perusahaan (tak tertagih).

Dari hasil grafik berikut, dapat dilihat bahwa telah terjadi fluktuasi dalam kenaikan serta penurunan pada rata-rata aktiva lancar dan juga pada rata-rata laba rugi perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di BEI tahun 2017-2021. Dalam kenaikan serta penurunan yang terjadi pada rata-rata aktiva lancar dan rata-rata laba rugi yang didapat berikut, telah mempengaruhi pendapatan yang didapat oleh setiap perusahaan.

Grafik 1

**Rata-Rata Asset Lancar dan Rata-Rata Laba/Rugi Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2017-2021 (Dalam Juta)**

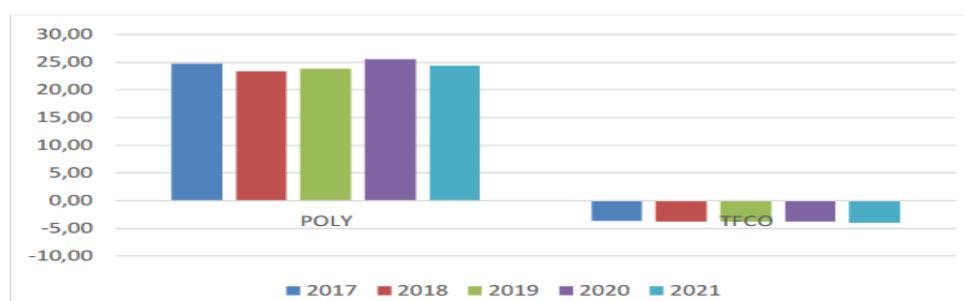


Asset lancar merupakan aspek penting perusahaan yang harus dikelola secara efektif dan efisien agar kegiatan operasional perusahaan terpenuhi dengan baik, sehingga jika performa perusahaan meningkat, akan meningkatkan laba pada perusahaan juga. Berdasarkan grafik 1 dapat dilihat penurunan pada rata-rata laba rugi yang diperoleh bisa dikatakan cukup tinggi, artinya ada kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Meskipun perusahaan mencoba menurunkan dan menaikkan kembali nilai pada aktiva lancar, namun kondisi keuangan pada beberapa perusahaan tetap mengalami kerugian.

Berdasarkan indikator ini, bahwa perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen tahun 2017-2021 setelah dihitung menggunakan rumus Zmijewski dimana hasil perhitungan menunjukkan angka lebih dari 0, maka artinya perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Sebaliknya apabila hasil perhitungan menunjukkan angka kurang dari 0, maka artinya perusahaan tidak mendekati *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Grafik 2

**Nilai Zmijewski POLY Dan TFCO Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2017-2021**



Berdasarkan grafik 2 dapat dilihat bahwa hasil nilai pada Tifico Fiber Indonesia Tbk atau TFCO. mengalami kejadian dimana perputaran pada aset menghasilkan hasil yang tidak baik selama 5 tahun berturut-turut. Namun, setelah diukur menggunakan metode Zmijewski

perusahaan tersebut tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* selama 5 tahun berturut-turut. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan Tifico Fiber Indonesia Tbk atau TFCO memiliki aset yang lebih banyak dibandingkan dengan hutang. Sehingga pengelolaan aset dalam kegiatan operasional perusahaan belum terpenuhi dengan baik, yang artinya tidak dikelola secara efektif dan efisien namun perusahaan mampu mengelola kinerja keuangan dengan baik.

Hubungan yang terjadi antara *quick ratio* dengan *financial distress*, ketika *quick ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jadi semakin likuid suatu perusahaan, mengindikasikan perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban yang akan segera jatuh tempo, dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Selain rasio likuiditas, *sales growth* juga dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut Wibowo dan Susetyo (2020) pertumbuhan penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang pertumbuhan penjualannya positif dan semakin tinggi lebih cenderung dapat mempertahankan kelangsungan usahanya serta menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress* dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif dan semakin rendah. Rasio *sales growth* dihitung dengan cara mengurangi penjualan periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan penjualan periode sebelumnya. Menurut Hery (2016:178) menyebutkan bahwa rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset. Yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Hubungan yang terjadi antara *total assets turn over* dengan *financial distress*, ketika perputaran aktiva menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola aktivitya untuk menghasilkan penjualan sehingga performa perusahaan meningkat dan dapat meningkatkan laba perusahaan.

## **KERANGKA TEORITIS DAN STUDI EMPIRIS**

### **Struktur Modal**

Struktur modal merupakan perbandingan atau perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri atau disebut *long-term debt to equity ratio* atau *leverage* keuangan yang digunakan perusahaan dalam mencapai stabilitas *financial* dan terjaminnya

kelangsungan hidup perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri dari beberapa komponen (Riyanto, 2010), yaitu: Modal asing/hutang jangka panjang (*Long-Term Debt*) adalah hutang yang jangka waktunya panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Dan Modal sendiri (*Shareholder Equity*) adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya. Struktur modal dapat didefinisikan sebagai komposisi dan proporsi hutang jangka panjang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa) yang ditetapkan perusahaan. Dengan demikian, struktur modal adalah struktur keuangan dikurangi oleh hutang jangka pendek. Dan karena alasan itu pulalah, biaya modal mempertimbangkan sumber dana jangka panjang saja (tidak memasukkan hutang jangka pendek).

### ***Quick Ratio***

*Quick ratio* atau sering disebut rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (Hery, 2016:142). Rasio cepat ini juga merupakan ukuran uji *solvensi* jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian dan menyebabkan terjadinya *financial distress*. *Quick ratio* atau rasio cepat dihitung dengan mengurangi persediaan (*inventory*) dari aset lancar (*current assets*) dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar (*current liabilities*). Dikurangkan persediaan atau *inventory* dari perhitungan aktiva lancar karena persediaan pada dasarnya merupakan aset lancar yang sulit dikonversi dengan uang tunai dalam waktu singkat dan biasanya juga akan terjadi kerugian jika terjadi likuiditas

### ***Sales Growth***

*Sales growth* menurut Carvalho and Costa (2014) adalah “*Sales growth: refers to the increased sales and services between the current and previous year in percentage*”. Berdasarkan definisi diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa *sales growth* menggambarkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Tingginya tingkat *sales growth* menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Ramadhani dan Khairunnisa (2019), *sales growth* adalah perubahan penjualan yang mengalami peningkatan ataupun penurunan dan dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Pranita dan Kristanti (2020) tingginya nilai pertumbuhan penjualan bagi perusahaan itu menunjukkan bahwa kondisi perusahaan stabil dan diharapkan dapat terhindar dari *financial distress* dan rasio ini dapat juga dijadikan gambaran bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan kembali penjualan.

### ***Total Asset Turn Over***

Kasmir (2018), bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya), rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Riyanto (2010:334) menyatakan “*Total Asset Turn Over* (TATO) adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan”. Semakin tinggi rasio *Total Asset Turn Over* berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva didalam menghasilkan penjualan.

### ***Financial Distress***

Platt dan Platt dalam Fahmi (2014), mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *Financial distress* dimulai dari ketidak mampuan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Menurut Atikah (2015) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang jika tidak segera diperbaiki akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Wijoyo (2016) tingkat *financial distress* perusahaan pembiayaan merupakan bagian terpenting atau paling tidak menjadi pusat perhatian terutama bagi vendor, *merchant dealer*, *medium term notes holder*, *bond holder* atau kreditur perusahaan pembiayaan, paling tidak hal itu menunjukkan kemungkinannya dari risiko gagal bayar pinjaman perusahaan pembiayaan pada saat jatuh tempo

### ***Pengaruh Quick Ratio Terhadap Financial Distress***

Menurut Hery (2016) menyatakan quick ratio atau sering disebut rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar. Dimana rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian dan menyebabkan terjadinya *financial distress*. Sehingga semakin tinggi nilai quick ratio, maka potensi perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin kecil. Jadi semakin likuid suatu perusahaan, mengindikasikan perusahaan mampu membayar kewajibannya. Namun jika perusahaan memiliki quick ratio yang rendah, maka semakin besar kemungkinan

perusahaan mengalami *financial distress* karena tidak mampu memenuhi hutang jangka pendeknya.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Erayanti (2019) menyatakan bahwa quick ratio berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut ini:

H1: *Quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress**

Menurut Eminingtyas (2017) mengatakan sales growth dapat menjadi ukuran dari keberhasilan investasi yang terjadi pada periode lalu, sehingga dapat dijadikan prediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Sales growth adalah perubahan penjualan yang mengalami peningkatan ataupun penurunan dan dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang bersifat positif memberikan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik, sedangkan sebaliknya pertumbuhan penjualan yang bersifat negatif secara terus menerus dapat mengindikasikan terjadinya *financial distress*.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Ramadhani, Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa sales growth berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut ini:

H2 : Sales growth berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Total Asset Turn Over Terhadap Financial Distress**

Total asset turn over menurut Brigham dan Houston (2018), merupakan rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Total asset turn over adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio total asset turn over, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. *Financial distress* sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya aset yang diperoleh perusahaan oleh karena itu ketika nilai total asset turn over tinggi, maka potensi perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin kecil. Namun jika perusahaan memiliki nilai total asset turn over total asset turn over yang rendah, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan tidak mampu dalam mengefektifkan dan mengefisienkan total asetnya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Widhiari & Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa total asset turn over berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut ini:

H3 : *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *financial distress*

### **Pengaruh *Quick Ratio*, *Sales Growth* dan *Total Asset Turn Over* Terhadap *Financial Distress***

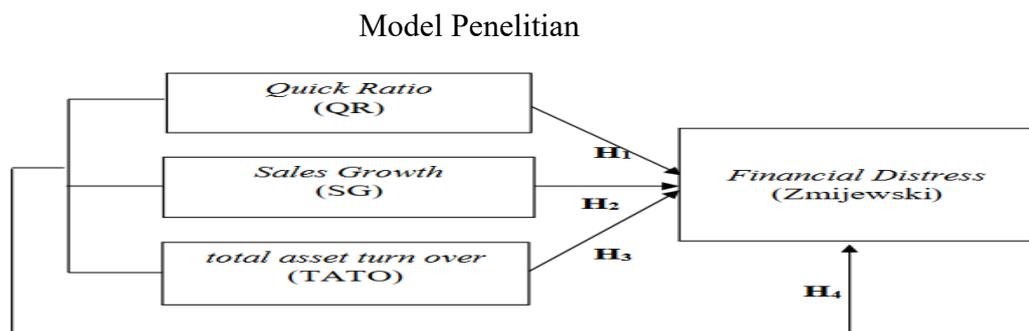
Jika perusahaan memiliki nilai quick ratio yang tinggi, sales growth yang tinggi dan total asset turn over yang tinggi, maka perusahaan cenderung memiliki kemampuan keuangan yang baik dan risiko kebangkrutan atau financial distress yang rendah. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki quick ratio yang rendah, sales growth yang rendah dan total asset turn over yang rendah, maka perusahaan mungkin menghadapi kesulitan keuangan dan berisiko mengalami kesulitan keuangan atau financial distress. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Quick ratio*, *sales growth* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dimana terdapat hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent. Data yang dikumpulkan adalah secondary data berbentuk cross-section dan time series dari perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan pada periode 2017-2021. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sampel. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik mencakup normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan Heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan Uji t (uji parsial). Model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema model penelitian

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

$Y_{it}$  = Variabel financial distress

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$X_1$  = *Quick ratio*

$X_2$  = *Sales growth*

$X_3$  = TATO

$\varepsilon$  = *Error term*

$i$  = Waktu

$t$  = Perusahaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi data panel didasarkan pada penentuan model estimasi regresi dari data yang diolah menggunakan *evIEWS* versi 12 dengan hasil estimasi yang diperoleh yaitu menggunakan *Random Effect Model* (FEM). Tabel 1 Dibawah ini menunjukkan hasil persamaan regresi data panel dalam penelitian ini

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.240915	1.548080	-2.093506	0.0399
QR	-0.012912	0.015091	-0.855631	0.3951
SG	-3.969348	2.371172	-1.674003	0.0985
TATO	6.695903	1.806373	3.706821	0.0004
Root MSE	6.031598	R-squared	0.193851	
Mean dependent var	1.583549	Adjusted R-squared	0.159788	
S.D. dependent var	6.763001	S.E. of regression	6.199174	
Akaike info criterion	6.538568	Sum squared resid	2728.513	
Schwarz criterion	6.662167	Log likelihood	-241.1963	
Hannan-Quinn criter.	6.587920	F-statistic	5.691011	
Durbin-Watson stat	0.115244	Prob(F-statistic)	0.001502	

Sumber: *EvIEWS* 12 (data diolah peneliti)

Diketahui bahwa rumus dari persamaan regresi data panel dengan *random effect model* sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 QR_{it} + \beta_2 SG_{it} + \beta_3 TATO_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$Y_{it} = -3.240 - 0.012 (QR) - 3.969(SG) + 6.695(TATO) + \varepsilon_{it}$$

### Uji Hipotesis

uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, tabel 2. Dibawah ini menunjukkan kesimpulan dari hasil uji t

**Tabel 2. hasil Uji t**

Variabel	t-Statistic	t-tabel	Prob	Keterangan
QR	-0.855631	1.6666	0.3951	Tidak berpengaruh
SG	-1.67400	1.6666	0.0985	Berpengaruh negative
TATO	3.706821	1.6666	0.0004	Berpengaruh positif

Sumber : Eviews 12 (data diolah peneliti)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, tabel 2. ini menunjukkan hasil uji F

**Tabel 3. Hasil Uji F**

Variabel	F-Statistic	t-tabel	Prob	Keterangan
Hubungan Quick ratio sales growth dan total asset turn ove terhadap financial distress	5.691011	2.736	0.001502	Berpengaruh

Sumber : Eviews 12 (data diolah peneliti)

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil Fhitung menunjukkan nilai sebesar 5,691011 dan nilai F-tabel sebesar 2,736 hal ini menunjukkan bahwa nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel sehingga artinya *quick ratio*, *Sales growth* serta *Total Asset Turn Over* secara simultan atau serentak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada hasil prob (F-Statistic) menunjukkan nilai sebesar 0,001502 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *quick ratio*, *Sales growth* serta *Total Asset Turn Over* secara simultan, serentak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen pada tahun 2017-2021.

**Tabel 4. Koefisien Determinasi**

Model	R-Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.193851	0.159788	6.199174

Sumber : Eviews 12 (data diolah peneliti)

Tabel 4. diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R- Square sebesar 0.193851 yang berarti bahwa variabel *quick ratio*, *Sales growth* serta *Total Asset Turn Over* mempengaruhi variabel *financial*

*financial distress* sebesar 19,38% sedangkan sisanya sebesar 80,62% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan secara empiris, bahwa *quick ratio* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen pada tahun 2017-2021 menunjukkan hasil rata-rata yang likuid selama 5 tahun berturut-turut. Hal tersebut dapat disebabkan karena rendahnya tingkat hutang jangka pendek dalam risiko keuangan sehingga *quick ratio* hanyalah salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan, namun tidak dapat menjadi satu-satunya penentu terjadinya *financial distress*. Sehingga *quick ratio* tidak dianggap sebagai penyebab terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan secara empiris, bahwa *sales growth* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen tahun 2017-2021 menunjukkan hasil rata-rata kenaikan pertumbuhan penjualan pada tahun 2017 dan 2018. Akan tetapi pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan sub sektor tekstil dan garment terkena dampak dari adanya wabah *Covid-19* sehingga perusahaan mengalami penurunan penjualan di tahun tersebut. Namun pada tahun 2021 perusahaan sub sektor tekstil dan garmen ini mengalami pertumbuhan penjualan kembali. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan memiliki penjualan yang tidak stabil dan lebih aman memperoleh pinjaman sehingga dapat menanggung beban penjualan yang tidak stabil. Nilai *sales growth* yang rendah akan berpengaruh terhadap penurunan laba, sehingga penurunan laba perusahaan yang terjadi selama tahun saat ini menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dalam hal ini perusahaan hanya mengalami penurunan penjualan, yang artinya bukan berarti perusahaan tidak mendapatkan laba. Sehingga *sales growth* tidak dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan berdasarkan perhitungan rasio keuangan *total asset turn over* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen tahun 2017-2021 menunjukkan hasil rata-rata yang tidak baik selama 5 tahun berturut-turut. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan tidak dapat menghasilkan volume penjualan yang cukup dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan menghasilkan penjualan dengan menggunakan aset yang dimilikinya, maka harus mengeluarkan biaya untuk memperoleh aset tersebut dan juga biaya operasional untuk menjaga aset tetap berfungsi dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data tentang analisa pengaruh *quick ratio* (QR), *sales growth* (SG) dan *total asset turn over* (TATO) terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021, maka pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1 *Quick ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen tahun 2017-2021.
- 2 *Sales growth* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen tahun 2017-2021.
- 3 *Total asset turn over* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen tahun 2017-2021.
- 4 *Quick ratio*, *sales growth* dan *total asset turn over* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen tahun 2017-2021.

## REFERENSI

- Aprianti, D. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Sales Growth dan Biaya Bahan Bakar Operasional Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Tahun 2014-2017 Di BEI). 1-46.
- Atikah, F.R. (2015). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress di Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2013. 1-16.
- Carvalho, L., & Costa, T. (2014). Management Studies. *Management Studies (ISSN 2328-2185), Vol.2, No.2, 2014, 2, 91.*
- Fitri. Maria Hendriani. Zaenimar Windiani (2023) Pengaruh Arus Kas Operasi, Total Asset Turnover Dan Long Term Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2018-2020. Vol 12 No 02: Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia*. (2015). Diambil kembali dari PSAK No. 01: <https://web.iaiglobal.or.id/PSAK-Umum/7>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi ISSN No. 1411- 9501 Vol. XXII No. 2 Desember 2017*, 254-269.
- Pranita, K. R., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Financial Distress Menggunakan Analisis Survival. *Volume 9 No 2 (2020)*, 9, 240-257. Rahmawati, A. I. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Eefek Indonesia Tahun 2008-2013.
- Rahmayanti, S., & Hadromi, U. (2017). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika, Vol. 7 No. 1, Juni 2017*, 7, 54-63.
- Ramadhani, A. L., & Khairunnisa. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *JRKA Volume 5 Issue 1, Februari 2019: 75 - 82*, 5, 75-82.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Saleh, D. S. (2018). Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2016. *Vol. 8 No. 1 Maret 2018*, 8, 34-49. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*
- Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi 2(6) Desember 2020*, 927-947.
- Widhiari, N. L., & Merkusiwati, N. K. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 (2015)*, 456-469.